



---

**PERANAN PENGASUH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER  
KEMANDIRIAN ANAK DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL  
ANAK (LKSA) PUTRI ‘AISYIYAH DAERAH KLATEN**

**Febri Setyastuti<sup>1</sup>, Amin Yusuf<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Psikologi,  
Universitas Negeri Semarang , Indonesia  
[febrisetyastuti27@gmail.com](mailto:febrisetyastuti27@gmail.com)

**Abstrak:**

Penelitian ini membahas tentang peranan pengasuh dalam pembentukan karakter kemandirian anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Putri ‘Aisyiyah Daerah Klaten. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan peranan pengasuh dan faktor penghambat dan pendukung dalam pembentukan karakter kemandirian pada anak asuh di LKSA Putri ‘Aisyiyah Daerah Klaten. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah Ketua, Pengurus, Anak Asuh dan Orang Tua atau Wali anak asuh. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan pengasuh dalam pembentukan karakter kemandirian anak asuh mempunyai peran sebagai a) pendamping, b) pendidik, c) motivator, d) penasehat, e) pelatih. Pengasuh dalam membentuk karakter diadakan kegiatan sebagai berikut a) kegiatan dalam bidang keagamaan, b) kegiatan dalam bidang kebersihan, c) kegiatan dalam bidang ketrampilan dan kekreativitasan. Dalam proses kegiatan dan pembentukan karakter kemandirian anak asuh di LKSA Putri ‘Aisyiyah Daerah Klaten ditemukan faktor pendukung dan penghambat yang dirasakan oleh para pengasuh. Faktor pendukung yaitu adanya kesolidan antara pengasuh, anak asuh dan orang tua/ wali anak asuh, adanya kerjasama yang bagus dalam pelaksanaan kegiatan, tempat yang nyaman, aman dan bersih, dukungan sarana prasarana untuk kelancaran dan keberlangsungan kegiatan, dukungan donatur dalam kelancaran dan keberlangsungan program-program yang ada di panti. Sedangkan faktor penghambat meliputi, karakter dan kepribadian anak yang berbeda-beda karena dipengaruhi oleh lingkungan awal mereka sebelum masuk ke panti, tingkat kemandirian anak masih kurang yang ditandai dengan kepekaan dan kesadaran diri pada anak masih kurang, anak masih bersifat ketergantungan, ada anak yang masih kurang patuh, kurangnya pengasuh yang memiliki keahlian di bidangnya terkhusus pada pelatih ketrampilan pada anak asuh.

**Kata Kunci:** Gangguan Siklus Menstruasi, Remaja, Stresor Psikososial

**Abstract:**

*This research discusses the role of caregivers in forming children's independent character at the Putri 'Aisyiyah Child Social Welfare Institution (LKSA), Klaten Region. The aim of this research is to describe the role of caregivers and inhibiting and supporting factors in the formation of independent character in foster children at LKSA Putri 'Aisyiyah, Klaten Region. The type of research used is a qualitative descriptive research approach. The data sources in this research are the Chair, Management, Foster Children and Parents or Guardians of foster children. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. Data validity techniques use source triangulation and technical triangulation. The data analysis used is data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results show that the role of caregivers in forming the independent character of foster children is as a) companion, b) educator, c) motivator, d) advisor, e) trainer. In forming character, caregivers carry out the following activities: a) activities in the field of religion, b) activities in the field of cleanliness, c) activities in the field of skills and creativity. In the process of activities and developing the independent character of foster children at LKSA Putri 'Aisyiyah, Klaten Region, supporting and inhibiting factors were found that were felt by the caregivers. Supporting factors include solidarity between caregivers, foster children and parents/guardians of foster children, good cooperation in carrying out activities, a comfortable, safe and clean place, support for infrastructure for the smooth and continuity of activities, support from donors for the smoothness and sustainability of the program -the program in the pants. While inhibiting factors include, the character and personality of children are different because they are influenced by their initial environment before entering the institution, the level of independence of children is still lacking which is indicated by the sensitivity and self-awareness of children still lacking, children are still dependent, there are children who are still lack of obedience, lack of caregivers who have expertise in their field, especially skills trainers for foster children.*

**Keywords:** Role of Caregiver, Character Formation, Independence

**Pendahuluan**

Anak adalah anugerah yang diberikan tuhan bagi semua orang tua, kehadiran anak menjadi tanggung jawab setiap orang tua untuk menbesarkan dan merawat anak-anaknya (Rahayuliana & Watini, 2022);(Sit et al., 2016). Karena keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan terpenting bagi seorang anak serta berpotensi yang besar dalam menunjang proses tumbuh kembang anak (Saputra, 2021);(Wahidin, 2017). Oleh karena itu, sebagai orang tua bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anak dalam kehidupan sehari-hari, memberikan perhatian, melindungi, mendidik dan menyediakan berbagai kebutuhan hidupnya. Hal ini sejalan dengan prinsip dalam Pasal 18 Konvensi Hak Anak yang menjelaskan bahwa orang tua atau wali mempunyai

tanggung jawab utama dalam membesarkan anak-anak mereka (Pahlawati, 2020). Lebih lanjut, pada Pasal 26 UU Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak juga mengatur tanggung jawab dan kewajiban orang tua dalam pengasuhan, pendidikan dan perlindungan anak (Putri & Siregar, 2021). Namun tidak semua anak tumbuh dan berkembang dengan bahagia dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan ideal bahkan beberapa anak dihadapi dengan pilihan yang sulit. Anak-anak harus berpisah dari keluarganya karena berbagai alasan seperti anak yang ditinggal oleh kedua orang tuanya meninggal atau salah satu orang tuanya meninggal, anak yang berasal dari keluarga kurang mampu atau berada dalam situasi dimana ketahanan keluarga melemah hal ini mengakibatkan terjadinya perceraian. Maka kondisi seperti ini dapat menimbulkan ketidakberdayaan dan ketidakmampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup yang layak secara jasmani dan rohani bagi anak. Sehingga menyebabkan ketidaksanggupan orang tua dalam memberikan pendidikan, kasih sayang, perhatian dan perlindungan yang cukup kepada anak-anaknya, maka dianggap sebagai kegagalan keluarga dalam memenuhi tugas dan tanggung jawab secara memadai (Santrock, 2003).

Dari kondisi diatas, akan menimbulkan permasalahan apabila tidak terjadi penanggulangan atau penyelesaian. Karena dapat dikhawatirkan anak-anak dalam kondisi ini menghadapi kesulitan yang serius dalam memenuhi kebutuhan dasarnya terkait materi dan moral yang membuat mereka menderita secara fisik dan psikis. Disamping itu sangat ditakutkan adanya perilaku anak yang menyimpang yang akan merugikan dirinya sendiri atau orang lain (Meilinda et al., 2020). Oleh karena itu membuat anak lebih rentan terhadap perkembangan yang merugikan, termasuk perilaku yang lebih bermasalah Jacobsen et al (2020). Sehingga untuk mengatasi hal tersebut perlu adanya kolaborasi secara komprehensif dan efektif antara sistem kesejahteraan anak dengan lembaga penyedia layanan masyarakat (Maulana & Mayar, 2019). Dalam hal ini pemerintah telah mengambil upaya untuk meningkatkan kesejahteraan dan pembentukan karakter anak sebagai wujud konkrit dan kepedulian pemerintah untuk menyelesaikan permasalahan tersebut (Pahlawati, 2020). Maka salah satu bentuk penanganan yang dilakukan yaitu didirikannya panti sosial anak. Menurut Depsos RI (2004:4) Panti sosial asuhan anak adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab dan tugas untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar dengan cara melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar Afriani et al (2021);(Dewi, 2021).

Di dalam panti asuhan ini mampu memberikan dampak dan kontribusi terhadap kelangsungan hidup anak asuh dalam pertumbuhan dan perkembangan guna meningkatkan produktivitas anak asuh. Dengan berbagai kegiatan yang terorganisir, sistematis dan profesional terhadap pelayanan kesejahteraan sosial anak, maka hak dan kebutuhan anak dapat terpenuhi sehingga mereka dapat hidup, tumbuh dan berkembang secara baik. Salah satu aspek penting dalam menciptakan pembentukan karakter guna meningkatkan produktivitas serta kesejahteraan sosial anak di panti sosial adalah kemandiriannya (Ananda et al., 2022);(Nurmiyanti, 2021).

Kemandirian menjadi faktor yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup bagi anak-anak di panti asuhan. Kemandirian yang dimiliki seseorang dapat dilihat dari dua hal yaitu jasmani dan rohani yang diwujudkan dengan aktivitas

kehidupan sehari-hari sehingga mampu menjadikan suatu kebiasaan dalam menjalankan aktivitasnya (Sani & Kadri, 2016);(Syifa et al., 2022). Dengan terbentuknya sifat kemandirian pada anak inilah yang dapat mendukung mereka dalam pengaturan diri seperti pengambilan keputusan, pemecahan masalah, kepercayaan diri, ketrampilan sosial, dan kecerdasan interpersonal Ramananda & Munir (2023). Menjadi pribadi yang mandiri tentunya tidak mudah dan memerlukan proses yang panjang. Salah satu yang berpengaruh besar dalam menjamin pembentukan karakter kemandirian anak di dalam panti asuhan adalah peran pengasuh atau orang tua asuh (Santika et al., 2019);(Rosmiati, 2014).

Menurut Soerjono Soekanto (2009:212) dalam E. C. Putri & Perianto (2020) peran adalah suatu proses dinamis dari kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Peranan pengasuh adalah orang yang berperan dalam mendidik, mengasuh, membina, menyayangi dengan penuh kasih sayang dan memberikan dukungan dan motivasi pada anak agar dapat meningkatkan kemampuan yang dimilikinya dan mengembangkan kemandiriannya sehingga dapat menumbuhkan perilaku yang baik bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya. Sehingga hadirnya pengasuh sangat penting dalam pembentukan perilaku anak asuh untuk menjadi lebih baik dan berkarakter yang berguna bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar yang lebih positif dan bermanfaat. Maka dari itu, sebagai pengasuh harus mampu memiliki kualitas pengasuhan, ikatan dengan pengasuh dan komitmen pengasuh karena perlakuan yang salah dalam pengasuhan merupakan faktor-faktor yang secara langsung dapat mempengaruhi rasa aman dan perkembangan psikologis anak-anak serta mengatur potensi mereka untuk pulih dari psikopatologi terkait keterikatan dengan traumanya Tarren-Sweeney & Goemans (2019) .

LKSA Putri 'Aisyiyah Daerah Klaten ini didirikan sebagai upaya peningkatan kesejahteraan sosial bagi anak yatim piatu dan anak yang kurang mampu dari keluarga miskin. Tujuan didirikan LKSA ini untuk memberikan pengasuhan, pembinaan serta pengarahan kepada anak agar menjadi generasi yang sholehah, bertakwa kepada Allah SAW, mandiri, berbakti kepada orang tua dan berguna bagi nusa, bangsa dan agama. Di dalam konteks LKSA Putri 'Aisyiyah Daerah Klaten ini pengasuh mempunyai peranan yang sangat penting dalam menjamin terpenuhinya hak-hak dan kebutuhan anak dalam pembentukan watak dan karakter kemandirian anak asuh. Salah satu cara yang digunakan pengasuh yaitu memberikan pengarahan dan aturan kepada anak asuh untuk menjadi pribadi mandiri dan disiplin guna mendorong partisipasi aktif pada anak dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Dalam hal ini, pengasuh mampu meningkatkan kesejahteraan anak melalui pendidikan, bimbingan, pengasuhan, pengarahan dan pengembangan keterampilan guna membantu anak bersikap tanggung jawab dan mampu mengembangkan kemandiriannya serta mendorong perilaku disiplin.

Dilihat dari kondisi yang nyata di LKSA Putri 'Aisyiyah Daerah Klaten bahwa peran pengasuh sangat penting dalam pembentukan karakter kemandirian anak asuh, dikarenakan dengan kondisi yang ada dilapangan bahwa anak yang tinggal dengan orang tuanya kurang mendapatkan kasih sayang, perhatian, pendidikan dan lainnya. Sehingga anak masih harus terus dibimbing untuk menjadi pribadi yang baik terutama dalam pembentukan karakter kemandirian yang belum terbentuk dalam diri setiap anak. Pasti dalam pembentukan karakter kemandirian anak ini terdapat kesulitan yang

dihadapi oleh panti asuhan khususnya pengasuh. Kendala yang dihadapi diantaranya kurangnya kesadaran anak akan pentingnya nilai-nilai karakter yang telah diajarkan oleh orang tua atau pengasuh, adanya pengaruh dari lingkungan luar, sifat dan watak anak yang susah untuk diatur. Di harapkan dengan pembentukan karakter di panti asuhan ini dapat menghasilkan pribadi anak asuh yang unggul yang dapat menunjang kesuksesan anak. Dengan adanya pelayanan panti asuhan yang diberikan kepada anak dapat memperbaiki kemampuan dalam mengembangkan potensi kepribadiannya serta kemampuan dalam minat dan bakat anak secara optimal.

Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian lebih jauh untuk mengetahui bagaimana peranan pengasuh dalam mengupayakan pembentukan karakter kemandirian anak dan apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh LKSA Putri 'Aisyiyah Daerah Klaten. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Peranan Pengasuh Dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Anak Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Putri 'Aisyiyah Daerah Klaten** “

## Metode

Penelitian ini dilakukan di LKSA Putri 'Aisyiyah Daerah Klaten yang berada di Jl. Dahlia No.4 Tondangan, Tonggalan, Kec. Klaten Tengah, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peranan pengasuh dalam pembentukan karakter kemandirian pada anak asuh di LKSA Putri 'Aisyiyah Daerah Klaten dan mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung dalam pembentukan karakter kemandirian pada anak asuh di LKSA Putri 'Aisyiyah Daerah Klaten. Data dan sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari informan yaitu Ketua , Pengurus, Anak Asuh LKSA Putri 'Aisyiyah Daerah Klaten dan Orang Tua atau Wali anak asuh. Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Maka dari itu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Selanjutnya analisis data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahap yaitu menggunakan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

LKSA Putri 'Aisyiyah Daerah Klaten merupakan lembaga organisasi yang beralamat di Jl. Dahlia No.4 Tondangan, Tonggalan, Kec. Klaten Tengah, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Latar belakang berdirinya LKSA yaitu pada tahun 1964 yang dilatar belakangi dengan adanya rasa keprihatinan oleh ibu-ibu 'Aisyiyah atas kurangnya kader 'Aisyiyah di Kabupaten Klaten. Kemudian di tahun 1968 yang bertepatan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW tanggal 12 Robi'ul Awwal 1388 H dijadikan awal mula berdirinya Panti Asuhan dan perletakan batu pertama pembangunan asrama 1. Di tahun 1981 mulai di bangun asrama II yang beralamat di Jl. Dahlia No 4 Klaten yang diresmikan pada tahun 1993 oleh Bp. Drs. H.

M.Syarwana selaku bupati klaten. Kemudian semua anak asuh yang tinggal di asrama I yang berada di Jl. Tegal Sepur No. 2 dipindahkan ke asrama II yang berada di Jl. Dahlia No. 4 Klaten. Sedangkan asrama I dijadikan sebagai Taman Penitipan Anak sejak tahun 1997 sampai sekarang.

Tujuan LKSA Putri ‘Aisyiyah Daerah Klaten adalah mengasuh membina dan mengarahkan agar menjadi anak/generasi yang sholehah, bertakwa pada Allah, mandiri, berbakti pada orang tua, berguna bagi agamanya, nusa, bangsa dan negara dan memberikan pengasuhan dan pelayanan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan, pangan, sandang, rasa aman, nyaman dan kebebasan berekspetasi sesuai dengan perkembangan anak.

Panti asuhan ini sudah terdaftar di dinas sosial di badan hukum muhammadiyah dan sudah mendapatkan akreditasi A dari pemerintah sosial. Panti asuhan ini selain menyantuni anak dalam panti juga menyantuni anak di luar panti yang maksudnya anak yang masih ikut keluarganya namun dalam kondisi kurang mampu. Setiap bulan anak dan keluarga di datangkan ke panti asuhan kemudian menerima bantuan. Saat ini yang tinggal di panti asuhan sebanyak 31 orang. Anak asuh yang tinggal di panti asuhan memperoleh pendidikan formal yaitu terdiri dari SD, SMP,SMA dan Perguruan Tinggi. Anak asuh yang berada di panti asuhan berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda ada yang berstatus dhuafa’, yatim dan yatim piatu. Anak asuh pun berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda. Di dalam panti asuhan anak asuh tidak hanya tinggal saja namun mereka memiliki kewajiban kegiatan yang harus diikuti, dilaksanakan dan dipatuhi. Kegiatan tersebut bertujuan untuk membentuk karakter anak agar memiliki jiwa kedisiplinan, tanggungjawab dan kemandirian setelah keluar dari panti asuhan. Jadi di dalam panti asuhan pengasuh menjalankan peranannya sebagai berikut :

a. Pengasuh berperan sebagai pendamping

Dalam menjalankan peran sebagai pendamping, pengasuh memiliki peran penting dalam kehidupan keseharian anak asuh. Panti asuhan ini menjadi tempat untuk mendapatkan kasih sayang, pendidikan, bimbingan, rasa aman dan nyaman, dan lain sebagainya. Sehingga peran pengasuh dalam pendamping ini selayaknya orang tua bagi anak-anak asuhnya. Sesuai dengan pendapat dari Ibu Munerohtul Fuad selaku pengasuh di LKSA Putri ‘Aisyiyah Daerah Klaten, beliau mengatakan bahwa :

*“ Kami sebagai pengasuh disini tentunya sebagai pengganti orang tua mereka, yang mana anak-anak di sini berlatar belakang yang berbeda-beda. Kami sebagai pengasuh berperan menjadi pendamping bagi mereka, salah satunya dengan memberikan perlindungan, kasih sayang sepenuh hati dan memberikan contoh dalam bersikap, bertindak dan bertutur yang baik untuk pembentukan karakter dan proses pertumbuhan pada anak. Karena apa yang dikerjakan oleh pengasuh dapat berpengaruh untuk anak asuh. Karena kami*

*selalu mendampingi mereka dalam kesehariannya mulai dari bangun tidur, makan, sekolah sampai pulang lagi, kemudian berkegiatan lainnya, kami selalu mengarahkan dan membimbing mereka. Terutama kami menekankan kedisiplinan dan kemandirian seperti dalam ibadahnya, kepribadiannya dan kepedulian sosialnya “.*

Berdasarkan wawancara diatas maka peran pengasuh sebagai pendamping sangatlah penting karena pengasuh sebagai orang tua pengganti yang mendampingi anak-anak dalam kehidupan kesehariannya. Meskipun disini hanya sebatas sebagai orang tua pengganti namun pengasuh memberikan kasih sayang, perlindungan dan perhatian secara sepenuh hati. Disini pengasuh tidak hanya memberikan pendampingan saja namun memberikan pengarahan, bimbingan dan pembinaan dalam kehidupan keseharian guna membentuk karakter kedisiplinan dan kemandirian pada anak asuh untuk mempersiapkan masa depan yang lebih baik.

b. Pengasuh berperan sebagai pendidik

Ibu Munerohtul Fuad selaku pengasuh di LKSA Putri ‘Aisyiyah Daerah Klaten, beliau mengatakan bahwa :

*“ Dalam hal peran pengasuh sebagai pendidik tentunya kami menjadi guru yang menjadi tokoh utama bagi anak didiknya dengan memberikan pengajaran dan memberikan panutan. Kami sebagai pengasuh menanamkan rasa tanggung jawab untuk mendidik mereka. Kami sebagai pengasuh dalam mendidik tidak hanya memberikan teori saja namun juga prakteknya “.*

Berdasarkan pendapat dari anak asuh Nurul Izza Mufida bahwa :

*“ Pengasuh dalam hal mendidik kami sangat ketat mbak, ada hukuman ketika kami melakukan kesalahan. Contoh nya saya mbak pernah tidak patuh peraturan, waktu itu keluar tanpa izin, bawa HP. Kemudian saya dihukum seperti nambah setoran, bersih lingkungan panti, suruh meminta maaf kesemuanya mbak “.*

Hal ini sesuai dengan pendapat ibu Munerohtul Fuad bahwa

*“ Kami membuat tata tertib atau peraturan sebagai cara kami mendidik dan mengajarkan kepatuhan kepada anak-anak, bahwa anak-anak yang melakukan kesalahan harus menanggung konsekuensinya “.*

Maka hasil pengamatan yang peneliti peroleh bahwa dalam menjalankan peranannya sebagai pendidik pengasuh tidak hanya memberikan pengetahuan saja namun memberikan keteladanan yang mampu dicontoh dan diserap oleh anak asuhnya. Menjadi pendidik itu tugas dan perannya sangat berat, karena ketika seorang pendidik tidak memberikan contoh yang baik maka akan berpengaruh buruk terhadap anak didiknya. Para pengasuh dalam menjalankan perannya sebagai pendidik pun menerapkan peraturan atau hukuman yang diberlakukan untuk anak yang melakukan kesalahan. Hal ini ditujukan untuk membentuk karakter kepribadian anak yang baik.

## c. Pengasuh berperan sebagai motivator

Ibu Munerohtul Fuad selaku pengasuh di LKSA Putri ‘Aisyiyah Daerah Klaten, mengungkapkan bahwa :

*“ Kami sebagai pengasuh dalam motivator pastinya sangat penting terutama dalam proses belajar anak, kalau mau hasil pendidikan anak baik maka kita harus memberikan motivasi belajar anak harus tinggi. Oleh karena itu bagaimana kami memberikan motivasi belajar pada anak, otomatis kita harus mampu menumbuhkan semangat kepada anak untuk mengapai cita-cita yang di harapkan mereka “.*

Berdasarkan wawancara tersebut bahwa sebagai pengasuh pastinya selalu memberikan motivasi kepada anak-anak agar mereka memiliki semangat dalam menjalankan kehidupannya, karena tidak dapat dipungkiri bahwa setiap anak dari latar belakang yang berbeda dan pastinya mereka memiliki suatu permasalahan baik dilingkungan keluarga, sekolah ataupun dilingkungan panti. Maka pengasuh dalam peranannya sebagai motivator sangat membantu anak asuh dalam perkembangan kepribadian yang positif sehingga dapat mengatasi sebuah tantangan dalam kehidupannya sehingga mereka mampu mempersiapkan diri dalam menghadapi dan menjalankan masa depannya. Dengan adanya motivasi yang tepat dari pengasuh inilah mampu mendorong anak-anak dalam meningkatkan tumbuh dan kembangnya dalam tingkat kepercayaan diri, tanggung jawab dan kemandirian.

## d. Pengasuh berperan sebagai penasehat

Sesuai dengan pendapat dari Ibu Munerohtul Fuad mengatakan bahwa :

*“ Peran pengasuh dalam hal penasehat itu menjadi keharusan karena ketika anak memiliki permasalahan pengasuh menjadi peran utama dalam menasehati anak. Apalagi anak-anak yang ada di panti asuhan ini anak-anak umur remaja yang sangat berbahaya, dimana mereka masih labil yang masih ikut-ikutan dan lain sebagainya. Anak-anak inilah sangat butuh penanaman prinsip yang kuat dalam hal mencari kebenaran, dalam menghadapi masalah problem solving. Kami sebagai pengasuh tentunya selalu menasehati mereka dengan memberikan solusi, dorongan, masukan dan saran agar anak-anak tidak terjerumus pada masalah yang lebih buruk lagi “.*

Ibu Umi Barokah, ibu dari anak asuh Azizah mengatakan bahwa :

*“ Alhamdulillah kami para orang tua/wali anak asuh menjalin hubungan komunikasi yang baik dengan para pengasuh, sehingga ketika saya mempunyai keluhan atau permasalahan dengan anak saya langsung diberikan ruang untuk berkonsultasi. Jadi saya tidak memendam itu*

*sendirian, pengasuh disini selalu memberikan nasehat akan saran dan masukan sehingga ada jalan keluar untuk masalah itu bisa selesai “.*

Dari pemaparan di atas maka peneliti memperoleh hasil bahwa pengasuh, orang tua/wali anak asuh dan anak asuh menjalin hubungan dan kerja sama yang bagus dalam hal menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Ketika anak asuh memiliki permasalahan maka sebagai pengasuh mendiskusikan dan memberikan masukan dan saran, pengasuh pun dalam menyelesaikan masalah melibatkan atau berdiskusi juga dengan orang tua/wali anak asuh. Begitu juga sebaliknya ketika orang tua anak asuh memiliki masalah dengan anak asuh di diskusikan dengan pengasuh.

e. Pengasuh berperan sebagai pelatih

Sesuai dengan pendapat dari Ibu Munerohtul Fuad selaku pengasuh di LKSA Putri ‘Aisyiyah Daerah Klaten, beliau mengatakan bahwa :

*“ Kami sebagai pengasuh memberikan ketrampilan-ketrampilan kepada anak yang mana kita menggugah bakat dan talenta mereka yang mana tidak hanya intelektual saja namun motoriknya juga terlatih. Kami sebagai pengasuh dalam peranan sebagai pelatih juga memiliki keterbatasan dalam kemampuannya oleh karena itu dalam peranan sebagai pelatih ini pengasuh memiliki partner dalam melatih kemampuan bakat minat anak asuh. Karena tidak semua pengasuh memiliki kemampuan dalam setiap bidangnya. Contohnya di dalam panti asuhan ini ada kegiatan atau ekstra bela diri, tata boga (memasak) dan lainnya maka kita mendatangkan pelatih dari luar yang memiliki skill dibidangnya. Sehingga anak-anak bisa meresap dan mendapatkan ilmunya untuk bekal masa depannya. Didalam panti asuhan ini sudah ada pengasuh sendiri-sendiri sesuai dengan bidangnya, maka sebagai pengasuh harus profesional dalam perkembangan dan pertumbuhan intelektual dan motorik anak untuk masa depannya ”.*

Maka dari hal tersebut bahwa peran pengasuh sebagai pelatih pastinya pengasuh mengajarkan ketrampilan-ketrampilan pada anak guna meningkatkan bakat minat yang mereka miliki. Karena kebanyakan anak tidak tahu bakat dan minat mereka apa, maka di panti asuhan ini dilakukan beberapa kegiatan yang bisa memfasilitasi dan mendorong terbentuknya bakat dan minat pada anak-anak.

Di LKSA Putri ‘Aisyiyah Daerah Klaten telah dibuat dan diterapkan beberapa jadwal kegiatan yang harus dilakukan oleh anak asuh guna mendorong terbentuknya karakter pada anak khususnya karakter kemandirian. Berikut kegiatannya yang diadakan di LKSA Putri ‘Aisyiyah Daerah Klaten :

a. Bidang keagamaan

Dalam upaya pembentukan karakter kemandirian pada anak asuh dalam bidang keagamaan di LKSA Putri ‘Aisyiyah Daerah Klaten menerapkan beberapa kegiatan yang mendorong tingkat keaktifan anak asuhnya. berikut kegiatan dalam bidang keagamaan :

1. Sholat berjamaah

Kegiatan ini menjadi kewajiban bagi setiap anak untuk melaksanakan sholat berjamaah. Terutama pada sholat subuh, magrib dan isya. Karena ketika dhuhur dan asar anak-anak masih berada disekolahan. Dalam menjalankan kegiatan wajib ini ada buku absensi kehadiran anak, sehingga anak yang ikut atau tidak ikut sholat berjamaah dapat diketahui kehadirannya. Sehingga anak yang tidak mengikuti sholat wajib bagi yang tidak berhalangan akan mendapatkan hukuman dan sanksi.

Ibu Munerohtul Fuad menjelaskan bahwa :

“ Dalam kegiatan wajib yaitu sholat kami menerapkan alat kontrol pada anak dengan dilakukan absensi dan diberlakukan sanksi bagi anak yang melanggarnya “.

2. Dianjurkan melaksanakan sholat sunag seperti sholat tahajud dan sholat dhuha dan melaksanakan puasa sunah seperti puasa senin-kamis

Kegiatan ini diterapkan karena menjadi amalan-amalan tambahan yang dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan pada anak asuh. Hal ini dapat mengajarkan dan mendorong anak asuh dalam membentuk karakter yang baik, meningkatkan spiritual dan mengajarkan anak menjadi disiplin serta dapat mememanajemen waktu.

3. Setoran hafalan Al-Qur’an

Kegiatan ini bermanfaat untuk meningkatkan spiritual dan meningkatkan daya ingat dan konsentrasi anak. Kegiatan ini dibimbing oleh pengasuh.

4. Pengajian bersama pengasuh

Setiap hari senin – jumat dilaksanakan kegiatan tahsin Al-Qur’an sehabis sholat magrib bersama kelompok masing-masing, kegiatan ini dipandu oleh pengasuh.

5. Muroja’ah Al-Qur’an

Kegiatan ini dilaksanakan setelah sholat isya’ dan dibimbing oleh pengasuh. Kegiatan ini sangat penting bagi anak-anak dalam menghafalkan Al-Qur’an karena dengan muroja’ah mampu mempertahankan dan memperkuat hafalan Al-Qur’an.

6. Kajian Nasiyatul ‘Aisyiyah

Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan anak asuh dalam memperkuat pemahaman terkait keagamaan mereka dan mempersiapkan

mereka untuk menjadi pemimpin di masa depan dalam organisasi dan masyarakat.

b. Bidang kebersihan

Setiap anak wajib menjaga kebersihan dirinya sendiri, kebersihan tempat tidur dan kebersihan lingkungan sekitar panti. Dalam menjaga kebersihan maka dibuatlah jadwal kegiatan atau jadwal piket. Setiap anak mengerjakan sesuai jadwal piket yang telah diterapkan. Kegiatan yang diterapkan guna menjaga kebersihan seperti merapikan tempat tidur, merapikan baju, menyuci baju dan tempat makan, menjaga kebersihan badan, membersihkan asrama, sekali waktu menjemur kasur dan dilakukannya kegiatan kerja bakti.

c. Bidang ketrampilan atau kekreativitasan

Dalam hal ini, pengasuh membentuk beberapa kegiatan atau ekstrakurikuler di panti asuhan untuk menunjang ketrampilan dan kreativitasan anak asuh. Kegiatan yang diterapkan seperti karate, kewirausahaan, memasak, merajut dan membuat kerajinan tangan lainnya, panahan dan kegiatan lainnya. Kegiatan ini untuk menciptakan, mengekspresikan diri, dan mengembangkan bakat minat anak asuh.

Pendidik yang kreatif akan mempengaruhi peserta didiknya. Anak-anak yang memiliki rasa ingin tahu yang luar biasa akan membantu mereka dalam membangun kemampuan berpikir kreatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Manipal (2013) dalam Trisnawati et al (2021) yang menyatakan bahwa mendorong kreativitas anak tidaklah sulit karena minat mereka pada hal-hal baru, menyenangkan dan menarik.

### **Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembentukan Kemandirian Anak Di LKSA Putri 'Aisyiyah Daerah Klaten**

a. Faktor Pendukung

1. Adanya kesolidan antara pengasuh, anak asuh dan orang tua/ wali anak asuh
2. Adanya kerjasama yang bagus dalam pelaksanaan kegiatan
3. Tempat yang nyaman, aman dan bersih
4. Dukungan sarana prasarana untuk kelancaran dan keberlangsungan kegiatan
5. Dukungan donatur dalam kelancaran dan keberlangsungan program-program yang ada di panti

b. Faktor penghambat

1. Karakter dan kepribadian anak yang berbeda-beda karena dipengaruhi oleh lingkungan awal mereka sebelum masuk ke panti
2. Tingkat kemandirian anak masih kurang yang ditandai dengan kepekaan dan kesadaran diri pada anak masih kurang

3. Anak masih bersifat ketergantungan
4. Ada anak yang masih kurang patuh
5. Kurangnya pengasuh yang memiliki keahlian di bidangnya terkhusus pada pelatih ketrampilan pada anak asuh

Dalam proses kegiatan dan pembentukan karakter kemandirian anak asuh di LKSA Putri 'Aisyiyah Daerah Klaten ditemukan faktor pendukung dan penghambat yang dirasakan oleh para pengasuh. Faktor-faktor ini muncul karena anak-anak yang masuk ke LKSA ini berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, pastinya setiap anak memiliki problematika sendiri-sendiri, sehingga sebagai pengasuh harus memulai dari awal dalam proses pembentukan karakter kemandirian pada anak asuh. Adanya faktor pendukung dan penghambat yang dirasakan oleh pengasuh, ternyata hal-hal ini dapat diatasi dan dipecahkan secara baik, seperti sering diadakan konseling dan musyawarah antara pengasuh, anak asuh dan orang tua atau wali anak asuh. Dengan dilaksanakan konseling dan musyawarah ini maka menjadi kunci dalam pengambilan kebijakan. Namun dalam pelaksanaan setiap kegiatan tidak luput dari sebuah kesalahan baik secara langsung maupun tidak langsung tetapi sebagai pengasuh yang sudah menjadi tanggung jawabnya maka akan senantiasa berusaha dan mengusahakan yang terbaik untuk anak asuhnya.

## Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan tentang peranan pengasuh dalam pembentukan karakter kemandirian anak asuh. Peneliti akan menyimpulkan sebagai berikut :

Peran pengasuh dalam pembentukan kemandirian anak asuh sudah cukup baik dan aktif yaitu :

- a. Berperan sebagai pendamping, dalam perannya ini pengasuh selayaknya orang tua kandung mereka karena pengasuh yang mendampingi anak asuh dalam kehidupan kesehariannya.
- b. Berperan sebagai pendidik, pengasuh tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan saja namun mengajarkan praktek dari sebuah aktivitas. Sehingga pengasuh harus mampu menjadi guru yang mengajarkan kebaikan (suri tauladan). Oleh karena itu anak akan belajar dari apa yang pengasuh ajarkan.
- c. Berperan sebagai motivator, pengasuh memberikan motivasi kepada anak asuhnya agar memiliki semangat dalam menjalankan segala kehidupannya. Dan mendorong anak untuk kepercayaan diri, tanggung jawab dan kemandirian.
- d. Berperan sebagai penasehat, dalam menjalankan peranannya sebagai penasehat pengasuh memiliki hubungan yang baik dengan orang tua/wali anak asuh dan anak asuh. Ketika terjadi suatu permasalahan maka dilakukannya musyawarah dan diskusi sehingga terjalin hubungan dan penyelesaian masalah yang baik.
- e. Berperan sebagai pelatih, di dalam panti asuhan ini anak asuh di bekal oleh ketrampilan-ketrampilan guna meningkatkan minat bakat pada anak asuh. Sehingga ketika lulus dari panti ini anak asuh sudah memiliki bekal untuk masa depannya yang dikembangkan.

Dalam menjalankan perannya pengasuh menerapkan hukuman berupa sanksi-sanksi yang harus dijalankan oleh anak asuh yang melanggar tata tertib yang telah diberlakukan di dalam panti.

Dalam mendorong dan mendukung pembentukan karakter kemandirian pada anak asuh, di LKSA Putri 'Aisyiyah Daerah Klaten ini dibentuk dan terapkannya beberapa kegiatan yang telah dijadwalkan oleh pengasuh dan diwajibkan diikuti dan dilaksanakan oleh anak asuh, berikut kegiatannya :

- a. Kegiatan dalam bidang keagamaan
- b. Kegiatan dalam bidang kebersihan
- c. Kegiatan dalam bidang ketrampilan dan kreativitas

Dari pelaksanaan peranan pengasuh dalam pembentukan karakter kemandirian pada anak asuh pastinya di LKSA Putri 'Aisyiyah Daerah Klaten ini mempunyai faktor pendukung yaitu adanya kesolidan antara pengasuh, anak asuh dan orang tua/wali anak asuh, adanya kerjasama yang bagus dalam pelaksanaan kegiatan, tempat yang nyaman, aman dan bersih, dukungan donatur dalam kelancaran dan keberlangsungan program-program yang ada di panti. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu karakter dan kepribadian anak yang berbeda-beda karena dipengaruhi oleh lingkungan awal mereka sebelum masuk ke panti, tingkat kemandirian anak masih kurang yang ditandai dengan kepekaan dan kesadaran diri pada anak masih kurang, anak masih bersifat ketergantungan, ada anak yang masih kurang patuh, kurangnya pengasuh yang memiliki keahlian di bidangnya khususnya pada pelatih ketrampilan pada anak asuh

## Daptar Pustaka

- Ananda, R. A., Inas, M., & Setyawan, A. (2022). Pentingnya Pendidikan Karakter pada anak Sekolah Dasar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(4), 83–88.
- Afriani, O., M. Salam, M. S., & Usanto, H. (2021). Peran Panti Asuhan Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anak Asuh. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 539–551. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1929>
- Dewi, N. W. R. (2021). Optimalisasi Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Seni. *Widyalya: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 381–391.
- Ekosiswoyo, R., Joko, T., & Suminar, T. (2019). Peran Keluarga Dalam Pendidikan Holist Berbasis Karkter Pada Anak Usia Dini. 13(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/edukasi.v13i1.952>
- Jacobsen, H., Bergsund, H. B., Wentzel-Larsen, T., Smith, L., & Moe, V. (2020). Foster children are at risk for developing problems in social-emotional functioning: A follow-up study at 8 years of age. *Children and Youth Services Review*, 108. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2019.104603>
- Jannah, A. W. (2021). Peran Panti Asuhan dalam Mengembangkan Kemandirian Anak

- di Panti Asuhan Puteri Aisyiyah Kota Medan. 1, 1–11. <http://jurnalmahasiswa.umsu.ac.id/index.php/jimsipol/article/download/888/935>
- Maulana, I., & Mayar, F. (2019). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Di Era Revolusi 4.0. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(3), 1141–1149.
- Meilinda, N., Malinda, F., & Aisyah, S. M. (2020). Literasi digital pada remaja digital (Sosialisasi pemanfaatan media sosial bagi pelajar Sekolah Menengah Atas). *Jurnal Abdimas Mandiri*, 4(1).
- Nurmiyanti, L. (2021). Revitalisasi Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini untuk Menciptakan Generasi Unggul. *JECIES J. Early Child. Islam. Educ. Study*, 2(1), 18–37.
- Pahlawati, E. F. (2020). Peranan Orang Tua Terhadap Akhlak Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Online Kopertais IV*, 5.
- Putri, R. D. P., & Siregar, V. V. (2021). Urgensi Menanamkan Akhlak pada Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 1(2), 161–172. <https://doi.org/10.14421/hjie.2021.12-04>
- Prihati, Y., Endang, H., & Mujiyana. (2022). Peran Panti Asuhan Muhammadiyah Dalam Pemenuhan Hak-Hak Anak Dalam Rangka Perlindungan Anak Di Diy. *Transparansi Hukum*, November. <https://doi.org/10.30737/transparansi.v0i0.3670>
- Putri, E. C., & Perianto, E. (2020). Role of Care Orphanic Care in Forming Independence of Children in Mustika Tama Orphanage in Bantul District. *International Journal of Business, Humanities, Education and Social Sciences (IJBHES)*, 2(1), 24–29. <https://doi.org/10.46923/ijbhес.v2i1.64>
- Rahayuliana, R., & Watini, S. (2022). Implementasi Reward Asyik Untuk Meningkatkan Minat Belajar Anak di RA Nurul Hidayah Batam. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 1659. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.1659-1666.2022>
- Rosmiati, A. (2014). Teknik stimulasi dalam pendidikan karakter anak usia dini melalui lirik lagu dolanan. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 15(1), 71–82.
- Ramananda, M. S., & Munir, S. W. (2023). Parents Become the Basis of Building Child Independence. *International Journal of Education, Language, Literature, Arts, Culture, and Social Humanities*, 1(1), 26–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.59024/ijellacush.v1i1.124>
- Sani, R. A., & Kadri, M. (2016). *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Bumi Aksara.
- Santika, I. G. N., Kartika, I. M., & Wahyuni, N. W. R. (2019). Pendidikan karakter:

studi kasus peranan keluarga terhadap pembentukan karakter anak Ibu Sunah di Tanjung Benoa. *Widya Accarya*, 10(1).

Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: perkembangan remaja*.

Saputra, W. (2021). Pendidikan anak dalam keluarga. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1–6.

Sit, M., Khadijah, K., Nasution, F., & Sitorus, A. S. (2016). *Buku pengembangan kreativitas anak usia dini (teori dan praktik)*.

Syifa, U. Z., Ardianti, S. D., & Masfuah, S. (2022). Analisis Nilai Karakter Tanggung Jawab Anak Dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(2), 568–577.

Tarren-Sweeney, M., & Goemans, A. (2019). A narrative review of stability and change in the mental health of children who grow up in family-based out-of-home care. *Developmental Child Welfare*, 1(3), 273–294. <https://doi.org/10.1177/2516103219874810>

Trisnawati, W., Raharjo, T. J., & Kisworo, B. (2021). Peran Pendidik Dalam Mengembangkan Kreativitas Seni Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain Koronka Bawen Kabupaten Semarang. *Jendela PLS*, 6(1), 50–57. <https://doi.org/10.37058/jpls.v6i1.2309>

Wahidin, U. (2017). Peran strategis keluarga dalam pendidikan anak. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(02).